

SUPERVISI KLINIS DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU-GURU IPA SMP DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI SEKOLAH BINAAN KOTA MATARAM

NI NENGAH SRI SWATHI

Pengawas Sekolah Dinas Dikpora Kota Mataram

ABSTRAKSI

Penelitian ini adalah merupakan Penelitian Tindakan Sekolah yang terdiri dari tiga siklus dimana tiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Adapun yang melatarbelakangi penelitian ini adalah masih banyak guru mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran yang meliputi pemilihan/penggunaan metode, alat pelajaran, pengelolaan kelas, maupun evaluasi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penerapan supervisi klinis dapat meningkatkan kemampuan guru-guru IPA dalam proses pembelajaran yang mencakup; metode, alat bantu pembelajaran, pengelolaan kelas, kegiatan peserta didik dan evaluasi di SMP Kota Mataram yang menjadi sekolah binaan.

Teknik pengambilan data yang digunakan dengan observasi, evaluasi, dan dokumentasi. Sedangkan Teknik analisa data adalah deskriptif kualitatif dan kuantitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Penerapan supervisi klinis dapat meningkatkan kemampuan guru-guru IPA dalam proses pembelajaran, ini dapat dilihat dari hasil analisis keterlaksanaan PBM pada subyek I, II, III, dan IV adalah sebagai berikut; pada siklus I baru mencapai nilai antara 58-68 masih tergolong dalam kategori B (Baik), sedangkan pada siklus II untuk subyek I dan II mencapai skala nilai antara 69-72 tergolong dalam kategori B (Baik), sedangkan subyek III dan IV telah mencapai nilai 85 (kategori A). Untuk siklus III Subyek I dan II telah mencapai nilai 85-81 (kategori A). Untuk lebih jelasnya akan dibahas hasil perekaman yang dilakukan oleh peneliti/pengawas tentang keterlaksanaan PBM dari siklus I sampai dengan siklus III pada subyek I, II, III, dan IV.

Kata Kunci: Supervisi Klinis, Proses Pembelajaran

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Supervisi pendidikan sebagai salah satu komponen pendidikan sangat diperlukan keberadaannya. Supervisi ikut menentukan dalam suatu sistem pendidikan yang ikut mewarnai kualitas *output* lembaga pendidikan itu sendiri. Dengan kata lain dunia pendidikan tidak bisa lepas dari kegiatan supervisi itu, karena dengan hasil supervisi akan diketahui kualitas dari PBM tersebut.

Berdasarkan hasil supervisi akademik pada SMP di kota Mataram ternyata masih banyak guru mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran baik dalam hal penggunaan metode, alat pelajaran, pengelolaan kelas, maupun evaluasi. Dari 18 orang guru IPA pada sekolah binaan baru 10 orang (55.56%) guru yang menggunakan metode bervariasi dalam PBM dengan nilai 80 s.d 89 (kategori Baik sekali), sedang 8 orang (44.44%) guru masih menggunakan metode yang monoton dalam PBM dengan nilai antara 60 s.d 79 (kategori Baik). Alat bantu pembelajaran; baru 6 orang (33.33%) guru yang menggunakan ABP dengan nilai \geq 80 s.d 89 (kategori Baik), 8 orang (44.44%) dengan nilai 50 s.d 69 (cukup), dan 4 orang (22.22%) dengan nilai 40 s.d 49 (kategori kurang). Pengelolaan kelas 1 orang (5.56%) guru dengan nilai 92 (kategori Sangat Baik Sekali), 10 orang (55.56%) guru dengan nilai 60 s.d 69 (kategori Baik), 7 orang (38.89%) guru dengan nilai 50 s.d 69 kategori cukup), kegiatan peserta didik dengan rentang nilai rata-rata antara 60 s.d 69 (kategori baik), evaluasi 8 orang (44.44%) guru melakukan penilaian dengan rentang nilai 60 s.d 79 (kategori Baik), 8 orang (44.44%) guru dengan rentang nilai 50 s.d 69 dan 2 orang (11.11%) guru dengan rentang nilai 40 s.d 49 (kategori kurang).

Namun anehnya jarang sekali guru yang mau mengemukakan bahwa mereka memiliki masalah dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian Bappeda Kota Mataram Tahun 2009 bahwa aspek penilaian untuk perencanaan mencapai skor 18.5 dengan kualitas tinggi, pelaksanaan 43.7 dengan kualitas sedang, penilaian 12.4 dengan kualitas tinggi. Jadi pada intinya pada tahap perencanaan dan penilaian yang dilakukan oleh guru sudah baik, namun pada tahap pelaksanaan masih harus ditingkatkan. Masih belum optimalnya kegiatan pelaksanaan PBM tentunya akan mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Hal ini bisa dilihat dari hasil ulangan harian pada KD sebelumnya yang tidak sesuai dengan standar ketuntasan Nasional untuk mata pelajaran IPA adalah 75.

Untuk SMP Negeri 11 Mataram rata-rata ulangan harian dari 31 orang peserta didik adalah 56, SMPN Dwijendra Mataram rata Ulangan Harian 49 dari 18 orang peserta didik, SMP Negeri 6 Mataram nilai rata-rata ulangan harian 67 dari 33 orang peserta didik dan SMP Negeri 2 Mataram rata-rata nilai ulangan harian 70 dari 26 orang peserta didik (pembelajaran dengan dua bahas / bilingual).

Berdasarkan permasalahan di atas, menggugah minat peneliti sebagai seorang supervisor untuk menerapkan teknik supervisi klinis dalam meningkatkan kemampuan guru-guru IPA di SMP Binaan Kota Mataram dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Rumusan Masalah

Mengingat permasalahan yang akan diungkapkan sangat luas dan guna mendapatkan hasil yang rasional, aplikatif, dan ilmiah, maka perlu adanya pembatasan masalah yakni sebagai berikut:

1). Bagaimana pelaksanaan supervisi klinis dapat meningkatkan kemampuan guru-guru IPA dalam proses pembelajaran yang mencakup tahap: pra observasi/pertemuan awal, observasi/pengamatan pembelajaran, dan pasca observasi/pertemuan balikan di SMP Kota Mataram yang menjadi sekolah binaan, 2). Bagaimana perkembangan kemampuan guru-guru IPA dalam proses pembelajaran setiap siklus yang mencakup; metode, alat pelajaran, pengelolaan kelas, kegiatan peserta didik dan evaluasi.

Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk: 1). Mengetahui pelaksanaan supervisi klinis dapat meningkatkan kemampuan guru-guru IPA dalam proses pembelajaran yang mencakup tahap: pra observasi/pertemuan awal, observasi/pengamatan pembelajaran, dan pasca observasi/pertemuan balikan di SMP Kota Mataram yang menjadi sekolah, 2). Meningkatkan kemampuan guru-guru IPA dalam proses pembelajaran setiap siklus yang mencakup; metode, alat bantu pembelajaran, pengelolaan kelas, membuat kegiatan peserta didik dan evaluasi di SMP Kota Mataram yang menjadi sekolah binaan.

Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, sebagai berikut: 1). Bagi guru hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan menilai dirinya (*self Evaluation*) dan sekaligus dapat meningkatkan kemampuan guru dalam PBM, 2). Bagi Pengawas Dinas Pendidikan Kota Mataram, hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan dalam menentukan kebijakan yang tepat untuk pembinaan sekolah, khususnya pembinaan untuk meningkatkan keterampilan guru SMP di Kota Mataram melalui peningkatan kualitas pembinaan MGMP.

TINJAUAN PUSTAKA

Supervisi Klinis

Supervisi klinis adalah suatu proses pembimbingan dalam pendidikan yang bertujuan membantu pengembangan profesional guru dalam proses pembelajaran melalui observasi dan analisis data secara obyektif, teliti sebagai asas untuk usaha mengubah perilaku mengajar guru. Tekanan dalam pendekatan yang diterapkan bersifat khusus melalui tatap muka dengan guru mengajar. Inti bantuan terpusat pada perbaikan penampilan dan perilaku mengajar guru.

Ciri-ciri Supervisi Klinis

Menurut Sahertian (2000), bahwa ada beberapa ciri Supervisi Klinis antara lain:

- Dalam Supervisi Klinis bantuan yang diberikan bukan bersifat instruksi atau memerintah. Tetapi tercipta hubungan manusia sehingga guru-guru memiliki rasa aman. Dengan timbulnya rasa aman diharapkan adanya kesediaan untuk menerima perbaikan.
- Apa yang akan di supervisi itu timbul dari harapan dan dorongan dari guru sendiri karena dia memang membutuhkan bantuan itu.
- Satuan tingkah laku mengajar yang dimiliki guru merupakan satuan yang terintegrasi. Harus dianalisis sehingga terlihat kemampuan apa, keterampilan apa yang spesifik yang harus diperbaiki.
- Suasana dalam pemberian supervisi adalah suasana yang penuh kehangatan, kedekaan, dan keterbukaan.
- Supervisi yang diberikan tidak saja pada keterampilan mengajar tetapi juga mengenai aspek-aspek kepribadian guru, misalnya motivasi terhadap gairah mengajar.
- Instrumen yang digunakan untuk observasi disusun atas dasar kesepakatan antara supervisor dengan guru.
- Balikan yang diberikan harus secepat mungkin dan sifatnya obyektif.
- Dalam percakapana balikan seharusnya dari pihak guru lebih dahulu bukan dari supervisor.

Langkah-langkah dalam pelaksanaan Supervisi Klinis

Menurut Sahertian (2000), langkah-langkah dalam pelaksanaan Supervisi Klinis itu melalui tiga tahap pelaksanaan sebagai berikut: 1). Pertemuan awal, 2). Observasi, 3). Pertemuan akhir

Selanjutnya paparan atau deskripsi langkah-langkah tersebut di atas dapat penulis uraikan sebagai berikut:

a. Tahap pertemuan pendahuluan

Dalam tahap pertemuan pendahuluan ini yang terpenting dibahas oleh supervisor dan guru yang akan disupervisi adalah rencana keterampilannya yang akan diobservasi dan dicatat.

Untuk terlaksananya tahap pertemuan pendahuluan dengan baik, menurut John I Bolla dan kawan-kawan diperlukan lima langkah yakni sebagai berikut: 1) Menciptakan suasana akrab antara supervisor dengan guru sebelum langkah-langkah selanjutnya dibicarakan, 2) Mereviu rencana pelajaran dan tujuan pelajaran, 3) mereviu komponen keterampilan yang akan dilatihkan dan diamati, 4) memilih atau mengembangkan suatu instrumen observasi yang akan dipakai untuk merekam tingkah laku guru yang menjadi perhatian utamanya, 5) instrumen observasi yang dipilih atau yang dikembangkan, dibicarakan bersama antara guru dan supervisor. Kesepakatan-kesepakatan tentang perhatian utama serta cara perekamannya merupakan semacam kontrak yang berbentuk rambu-rambu yang mengatur perwujudan peranan kedua belah pihak di dalam pelaksanaan Supervisi Klinis yang bersangkutan.

b. Tahap pengamatan mengajar

Dalam tahapan ini, guru merealisasikan tingkah laku mengajar berdasarkan komponen keterampilan yang telah disepakati dalam pertemuan pendahuluan. Dilain pihak supervisor mengamati dan mencatat secara obyektif tingkah laku guru ketika melangsungkan kegiatan belajar mengajar berdasarkan komponen yang disepakati guru untuk diamati. Dalam kesempatan itu pula supervisor dapat sekaligus mengadakan observasi dan mencatat tingkah laku peserta didik yang sedang berinteraksi dengan gurunya.

c. Tahap pertemuan balikan

Permasalahan yang akan digarap dalam tahap pertemuan balikan adalah membahas hasil observasi dan catatan-catatan yang dibuat supervisor sesuai dengan yang telah dijadikan kesepakatan dalam pertemuan pendahuluan tadi. Karena itu sebelum melakukan analisis terhadap hasil rekamannya. Hasil analisis dan interpretasi data yang dibahas dalam pertemuan balikan tentu pula yang bersifat obyektif.

METODE PENELITIAN

Subyek/Tempat Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah: Guru IPA yang mengajar di Kelas VII sebanyak 1 orang dan Guru IPA yang mengajar di kelas IX sebanyak 3 orang. Waktu penelitian dilakukan selama 5 bulan, mulai dari bulan Agustus 2010 sampai dengan bulan Desember 2010 bertempat di SMPN 2 Mataram, SMPN 6 Mataram, SMPN 11 Mataram, SMP Dwijendra Mataram

Faktor-faktor yang diselidiki

1). Faktor Guru : Pelaksanaan PBM yang meliputi metode, alat pelajaran, pengelolaan kelas, kegiatan peserta didik, dan evaluasi, 2). Faktor Pengawas : Penerapan supervisi klinis dengan langkah-langkah pra-observasi, observasi dan pasca observasi

Variabel Penelitian

Dalam Penelitian Tindakan Sekolah/Kepengawasan ini variabel yang akan diteliti adalah meningkatkan kemampuan guru-guru IPA SMP Kota Mataram dalam proses pembelajaran melalui penerapan supervisi klinis di sekolah binaan pada Semester I tahun pelajaran 2010-2011.

Variabel penelitian yang dilibatkan dalam penelitian ini terdiri dari variabel masalah/harapan dan variabel tindakan. Variabel harapan dalam penelitian ini adalah meningkatnya kemampuan guru-guru IPA pada sekolah binaan dalam proses pembelajaran, sedangkan variabel tindakan adalah penerapan supervisi klinis dalam proses pembelajaran.

Desain Penelitian

Berikut ini adalah penjelasan langkah-langkah atau gambaran pelaksanaan siklus I (pertama):

1. Perencanaan

Berdasarkan hasil analisis tersebut maka rancangan tindakan dapat dibuat dengan rincian sebagai berikut:

a) Membuat daftar masalah.

- b) Masalah yang sudah diinventarisasi dalam daftar masalah kemudian dianalisis untuk diketahui bobot dan kemungkinan pemecahannya sesuai dengan keterjangkauan kemampuan dan waktu yang tersedia.
- c) Membuat prioritas masalah yang dianggap mendesak untuk segera diatasi. Beberapa masalah yang telah ditetapkan sebagai prioritas itu kemudian dipertajam dan dirinci menjadi sub-sub masalah.
- d) Membuat rancangan pemecahan.

2. Pelaksanaan tindakan dan observasi

Pada tahap ini masalah yang menjadi prioritas diberi tindakan penyelesaian secara berurutan. Aktualisasasi tindakan ini dilakukan dengan penekanan tertentu sesuai dengan hipotesis yang telah dibuat. Observasi dilakukan selama pelaksanaan proses tindakan. Dalam kegiatan ini pemotretan terhadap seluruh proses tindakan diupayakan untuk mengidentifikasi keterampilan guru dalam PBM dengan segala perkembangan yang terjadi di dalamnya.

3. Refleksi

Tahap ini merupakan kegiatan menganalisis, membuat interpretasi dan membuat kesimpulan terhadap semua hasil observasi yang telah dilakukan dalam pelaksanaan tindakan.

Instrumen Penelitian

Karena penelitian ini merupakan penelitian tindakan sekolah dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, maka data utama yang akan diolah adalah kata-kata dan tindakan. Adapun data tambahan berupa dokumen dan seperangkat administrasi pembelajaran yang disusun oleh guru (subyek penelitian). Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh Moleong (2002) bahwa karakteristik data utama adalah berupa kata/ucapan lisan dan perilaku orang-orang yang diamati atau diwawancarai. Dalam penelitian ini data utama berupa ucapan lisan, dan data tambahan berupa gambar-gambar, rekaman yang berhubungan dengan proses pengambilan keputusan.

Data-data tersebut diambil dengan cara wawancara dan observasi. Adapun lembar observasi yang digunakan adalah lembar observasi untuk aktivitas guru dan dan lembar observasi untuk aktivitas pengawas (peneiti).

Lembar observasi aktivitas guru terdiri:

- a. Format A: Instrumen Wawancara Pra-observasi (kegiatan awal)
- b. Format B: Instrumen supervisi penilaian PBM
- c. Format C: Instrumen Keterlaksanaan Supervisi Klinis dari tahap pra-observasi, observasi dan pasca observasi kegiatan akhir

Analisis Data

Dalam penelitian ini data-data kualitatif yang terkumpul adalah dalam bentuk kalimat-kalimat atau paragraf-paragraf yang diuraikan secara naratif deskriptif tentang peristiwa, interaksi, situasi, dan perilaku subyek penelitian. Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif deskriptif. a). Hasil wawancara pada kegiatan Pra-observasi, b).Data aktivitas guru (Observasi Kelas):

Data hasil penilaian supervisi PBM (Kegiatan Observasi Kelas)

$$Hasil Penilaian = \frac{Jumlah\ nilai\ riil}{Jumlah\ nilai\ ideal} \times 100$$

Hasil Penilaian = x 100 =

Jumlah Nilai Ideal = 100

Kategori Penilaian : 90 s/d 100 = Sangat Baik Sekali, 80 s/d 89 = Baik Sekali, 60 s/d 79 = Baik,
50 s/d 69 = Cukup, 40 s/d 49 = Kurang, < 40 = Kurang Sekali

Data Aktivitas pengawas/peneliti:

$$Hasil Penilaian = \frac{Jumlah\ nilai\ riil}{Jumlah\ nilai\ ideal} \times 100$$

Hasil Penilaian = x 100 =

Jumlah skor Ideal = 100

Kategori Penilaian : 90 s/d 100 = Sangat Baik Sekali, 80 s/d 89 = Baik Sekali, 60 s/d 79 = Baik,
50 s/d 69 = Cukup, 40 s/d 49 = Kurang, < 40 = Kurang Sekali

Indikator Kinerja/Keberhasilan

1. Kemampuan guru dalam PBM dikatakan meningkat bila hasil supervisi klinis menunjukkan rata-rata keseluruhan ≥ 80 .
2. Keterlaksanaan supervisi klinis dikatakan berhasil bila dalam pelaksanaannya telah mencapai kualifikasi A (Amat Baik) pada skala 16-20

HASIL DAN PEMBAHASAN**A. Keterlaksanaan Supervisi Klinis dalam PBM**

Penelitian Tindakan Sekolah ini dilaksanakan dalam 3 (tiga siklus) dari tanggal 04 Nopember sampai dengan tanggal 22 Nopember 2010. Pelaksanaan siklus I dari tanggal 04 Nopember 2010 sampai dengan 08 Nopember 2010, Siklus II dari tanggal 11 Nopember 2010 sampai dengan 15 Nopember 2010, dan siklus III dari tanggal 18 Nopember 2010 sampai dengan 22 Nopember 2010. Adapun hasil pelaksanaan supervisi klinis setiap siklus dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel 5.1 Rekapitulasi Keterlaksanaan Supervisi Klinis dalam PBM pada setiap siklus

Siklus	Subyek	Skor Ketercapaian variabel tindakan	Skor ideal variabel tindakan
I	I	12	≥ 16
	II	12	≥ 16
	III	13	≥ 16
	IV	13	≥ 16
II	I	20	≥ 16
	II	20	≥ 16
	III	19	≥ 16
	IV	20	≥ 16
III	I	20	≥ 16
	II	20	≥ 16

Keterangan:

Variabel Tindakan: Keterlaksanaan supervisi klinis

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa pada siklus I untuk keterlaksanaan supervisi klinis dalam PBM pada ke empat subyek penelitian belum tercapai, maka pelaksanaan kegiatan tindakan dilanjutkan ke siklus II dengan melakukan perbaikan-perbaikan seperti yang disarankan oleh observer baik pada kegiatan/tahap pra-observasi, observasi, maupun pasca observasi. Setelah dilaksanakan siklus II ternyata masih ada 2 (dua) orang guru yang belum mencapai indikator kinerja yakni subyek I dan II, maka penelitian tindakan dilanjutkan ke siklus III.

Bila di lihat dari tabel di atas maka tingkat ketercapaian kegiatan supervisi klinis baik pada tahap pra-observasi, observasi maupun pasca-observasi adalah sebagai berikut; pada siklus I baru mencapai skala nilai 12-13 masih tergolong dalam kualifikasi B (Baik), sedangkan pada siklus II dan III telah mencapai skala nilai ≥ 16 (19-20) tergolong dalam kualifikasi A (Amat Baik). Untuk lebih jelasnya akan dibahas hasil perekaman dari observer tentang keterlaksanaan supervisi klinis mulai dari tahap pra-observasi, observasi dan pasca observasi

1. Kegiatan Pra-observasi

Pada siklus I dalam tahap kegiatan pra-observasi hubungan pengawas dengan guru nampak akrab. Tetapi menurut pengamatan observer diskusi berjalan tidak seimbang. Hal ini disebabkan pengawas masih mendominasi pembicaraan sehingga guru hampir tidak memperoleh kesempatan untuk berpartisipasi menyumbang ide-ide perbaikan. Hal lain yang harus diperbaiki oleh pengawas adalah lebih memperhatikan fokus masalah dalam berdiskusi dengan guru sehingga hasil atau kesimpulan yang diambil lebih spesifik dan menyentuh masalah mendasar yang harus diperbaiki.

Pada Siklus II dan III berdasarkan hasil refleksi siklus I pengawas sudah bertindak lebih demokratis. Ia tidak lagi mendominasi diskusi tetapi telah dilaksanakan sedemikian rupa sehingga guru mendapat kesempatan untuk mengeluarkan pendapat dan berhasil membangun hubungan yang harmonis dengan guru.

2. Kegiatan Observasi (pengamatan PBM)

Pada siklus I dalam tahap kegiatan observasi (pengamatan PBM) yang terdiri dari 5 komponen pengawas/peneliti telah melaksanakan dengan baik, kecuali pada komponen 5 yakni pengawas nampak

berkeliling, sehingga mengganggu konsentrasi peserta didik. Siklus II kegiatan observasi (pengamatan PBM) dilakukan pengawas selama berlangsungnya proses pembelajaran. Untuk melakukan kegiatan observasi pengawas membuat persiapan. Sebelum masuk kelas kami bertemu dulu dengan guru untuk menanyakan perangkat mengajarnya. Setelah itu guru mengajar dan peneliti masuk kelas untuk mengobservasi. Pengamatan kami lakukan secara terfokus untuk melihat bagaimana guru melaksanakan rencana yang sudah kita pakai dalam perencanaan. Untuk merekam kami menggunakan alat observasi yang kami lengkapi pula dengan catatan khusus. Kegiatan ini kami lakukan sejak awal hingga akhir proses pembelajaran. Usai observasi kami melaksanakan penilaian secara terpisah.

Siklus III dalam pelaksanaan supervisi, guru mengajar dengan prioritas tertentu. Kemudian pengawas mengobservasi.

3. Kegiatan pasca-observasi

Pada saat diskusi tahap kegiatan Pasca-Observasi (Pertemuan Balikan) siklus I berlangsung masih ada yang kurang sesuai dengan langkah-langkah supervisi yang benar. Mengawali pertemuan diskusi ini pengawas tidak mempersilakan guru untuk mengomentari proses pembelajaran yang dilakukannya, dalam berbagai kesempatan pengawas masih terkesan memberi instruksi kepada guru padahal apapun masalah yang harus diselesaikan tidak boleh disalurkan melalui instruksi melainkan harus didiskusikan secara terbuka dengan guru agar guru ikut berfikir dan terlihat aktif dalam proses pengambilan keputusan.

Pada siklus II pengawas/peneliti berusaha melakukan perbaikan-perbaikan pada kegiatan tahap pasca-observasi. Sebelum melakukan pertemuan akhir kedua belah pihak melakukan penilaian secara terpisah. Penilaian secara terpisah ini untuk memberikan kesempatan kepada guru untuk melakukan refleksi diri dan bagi pengawas digunakan untuk membuat persiapan-persiapan.

Selanjutnya dalam proses diskusi balikan pengawas telah berhasil menciptakan situasi yang harmonis dengan menempatkan diri sebagai mitra guru dan bertindak secara demokratis. Setelah itu pengawas sengaja mengangkat berbagai keberhasilan guru dalam proses pembelajaran dengan harapan keberhasilan itu ditingkatkan. Ketika diwawancarai pengawas mengatakan: Pada sesi berikutnya pengawas menanyakan hal-hal yang masih dirasakan oleh guru sebagai hambatan dalam kegiatan pembelajaran. Setelah guru memberikan gambaran mengenai hal itu baru kemudian memberi tanggapan dan penjelasan.

Diskusi berjalan dengan baik karena tidak saja pengawas meberikan kesempatan yang cukup kepada guru untuk berpartisipasi mengeluarkan pendapat tetapi juga pengawas telah mampu mengarahkan diskusi untuk membahas masalah khusus yang menjadi target yang akan diperbaiki. Di samping itu, dengan sikap terbuka dan demokratis yang dikembangkan oleh pengawas telah membuat guru merasa hubungan semakin harmonis. Perasaan tertekan atau perasaan merasa dihakimi yang biasa dialami ketika disupervisi menjadi tidak dirasakan karena pengawas telah mampu menjadi patner guru.

Dengan memperhatikan data-data di atas maka dapat dijelaskan bahwa pengawas sudah mampu melaksanakan pertemuan akhir dengan baik. Pengawas dalam hal ini telah memperlihatkan sikap demokratis, tidak mendominasi pembicaraan, dan mampu membuat keputusan bersama.

Pertemuan akhir yang dilaksanakan dengan baik karena pengawas mampu melaksanakan pertemuan sejak siklus yang lalu. Hanya saja dalam pertemuan akhir ini di samping merencanakan perbaikan pengawas lebih banyak memberikan motivasi kepada guru.

Informasi yang diberikan oleh guru itu kiranya dapat dijadikan sebagai indikasi bahwa keterampilan pengawas melakukan supervisi klinis sudah meningkat secara optimal karena tidak saja dapat melaksanakannya dengan langkah-langkah yang benar tetapi juga dijadikannya kegiatan supervisi itu sebagai media pembelajaran baik bagi guru maupun bagi pengawas. Meskipun pada siklus II hampir semua komponen pasca-observasi telah terpenuhi namun masih ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian. Kekurangan pada siklus II diperbaiki pada siklus III

B. Keterlaksanaan Proses Pembelajaran

Pembelajaran menurut Usman (2002) lebih menekankan pada adanya serangkaian perbuatan guru dan peserta didik atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi yang terjadi di dalam proses pembelajaran tidak hanya hubungan antara guru dan peserta didik, bukan hanya berupa upaya penyampaian berbagai materi akan tetapi juga termasuk penanaman sikap dan nilai – nilai atau dengan kata lain pembentukan dan pengembangan afeksi.

Berdasarkan konsep di atas, maka secara sederhana dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses membuat orang melakukan belajar sesuai dengan rancangan. Interaksi timbal balik merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses pembelajaran.

Pada PTS ini telah dilakukan suatu upaya bagaimana supervisi klinis dapat membantu guru dalam meningkatkan proses pembelajaran, sehingga masalah-masalah yang dihadapi guru di kelas dapat terselesaikan. Adapun hasil keterlaksanaan proses pembelajaran dapat dilihat pada tabel 2

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Pelaksanaan Observasi (pengamatan PBM) setiap siklusil

Siklus	Subyek	Nilai Ketercapaian variabel harapan	Nilai ideal variabel harapan
I	I	58	≥ 80
	II	65	≥ 80
	III	66	≥ 80
	IV	63	≥ 80
II	I	69	≥ 80
	II	72	≥ 80
	III	85	≥ 80
	IV	85	≥ 80
III	I	85	≥ 80
	II	81	≥ 80

Keterangan: Variable harapan/masalah: Meningkatnya Proses Belajar Mengajar

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa pada siklus I untuk keterlaksanaan PBM pada ke empat subyek penelitian belum tercapai, maka pelaksanaan kegiatan tindakan dilanjutkan ke siklus II dengan melakukan perbaikan-perbaikan seperti yang disarankan oleh observer baik pada kegiatan/tahap pra-observasi, observasi, maupun pasca observasi. Setelah dilaksanakan siklus II ternyata masih ada 2 (dua) orang guru yang belum mencapai indikator kinerja yakni subyek I dan II, maka penelitian tindakan dilanjutkan ke siklus III.

Bila di lihat dari tabel di atas maka tingkat ketercapaian keterlaksanaan PBM (variabel harapan) pada subyek I, II, III, dan IV adalah sebagai berikut; pada siklus I baru mencapai nilai antara 58-68 masih tergolong dalam kategori B (Baik), sedangkan pada siklus II untuk subyek I dan II mencapai skala nilai antara 69-72 tergolong dalam kategori B (Baik), sedangkan subyek III dan IV telah mencapai nilai 85 (kategori A). Untuk siklus III Subyek I dan II telah mencapai nilai 85-81 (kategori A). Untuk lebih jelasnya akan dibahas hasil perekaman yang dilakukan oleh peneliti/pengawas tentang keterlaksanaan PBM dari siklus I sampai dengan siklus III pada subyek I, II, III, dan IV.

Pada siklus I kegiatan observasi keterlaksanaan PBM yang dilakukan pengawas pada subyek I, II, III, dan IV masih banyak hal-hal yang harus diperbaiki. Berdasarkan hasil refleksi siklus I pengawas telah membuat persiapan. Sebelum masuk kelas pengawas bertemu terlebih dahulu dengan guru untuk menanyakan perangkat mengajarnya. Setelah itu guru mengajar dan pengawas masuk kelas untuk melakukan observasi dari awal sampai akhir PBM. Pengamatan dilakukan secara umum dan terfokus untuk melihat bagaimana guru melaksanakan PBM sesuai dengan perencanaan dan kesepakatan awal. Untuk merekam seluruh kegiatan PBM pengawas menggunakan alat observasi (format B dan C). Untuk format B berisi daftar periksa pengamatan, sedangkan format C instrumen penilaian PBM. Berdasarkan hasil pengamatan dengan menggunakan Format B maupun C untuk keseluruhan PBM, maka dapat dijelaskan bahwa pada siklus/putaran I untuk ke empat subyek memperoleh skor diantara 24-25 dengan kategori Baik dan nilai 58-63 (kategori Baik). Pada siklus I ini berdasarkan catatan pada tahap persiapan masih banyak yang harus diperbaiki. Pada bagian program tahunan subyek I belum mencantumkan alokasi waktu, sedangkan untuk program semester subyek IV dalam pembagian waktu tidak tepat karena masih ada jam yang tidak tercantum. Untuk KKM KD ke empat subyek tidak dapat memperlihatkan berapa KKM KD yang seharusnya. Sedangkan Silabus dan RPP pada semua subyek perlu direviu yakni pada bagian indikator dan penilaian. Penjabaran KD ke indikator belum memenuhi teknik yang benar artinya ada KD pada tingkatan ranah kognitif C3 namun pada penjabaran indikatornya hanya mencakup ranah kognitif C2, begitu sebaliknya. Dan pada bagian penilaian guru hanya menuliskan bentuk, teknik tetapi tidak menuliskan instrumen, kunci jawaban dan pedoman penskoran.

Sedangkan pada kegiatan pembelajaran yang masih banyak kekurangan adalah pada bagian inti. Pada bagian inti guru kurang memahami posisinya sebagai fasilitator hal ini bisa di lihat pada saat berdiskusi kelompok guru jarang sekali melakukan bimbingan kepada kelompok yang mengalami kesulitan, bahkan ada yang hanya duduk membaca peserta didik dibiarkan berdiskusi sendiri. Pada pelaksanaan diskusi kelompok belum semua peserta didik aktif begitu juga pada saat diskusi kelas respon dari peserta didik yang lain masih sangat kurang bahkan ada peserta didik yang masih mengerjakan tugas-tugasnya. Sedangkan hasil pemotretan kegiatan observasi PBM secara khusus pada masing-masing subyek masih ada beberapa komponen yang harus diperbaiki.

Untuk mengetahui seberapa besar keberhasilan subyek I, II, III, dan IV dalam melaksanakan program yang disusun maka diadakan kegiatan penilaian bersama antara guru dan pengawas.

1. Subyek I

Bila di lihat kegiatan proses pembelajaran siklus I secara spesifik maka penampilan subyek I sudah bagus, meskipun masih ada beberapa kekurangan. Guru telah berhasil melakukan pendekatan-pendekatan dari hati ke hati dengan para peserta didik yang mengalami rasa malu untuk mengungkapkan pendapat dan takut terhadap pelajaran IPA. Sikap guru yang ramah dan terbuka dapat mengurangi rasa takut peserta didik, namun belum menyentuh semua peserta didik. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa kemampuan guru dalam menumbuhkan percaya diri para peserta didik dalam pembelajaran masih perlu ditingkatkan. Dengan demikian hipotesis tindakan dinyatakan direvisi.

Pada siklus II kesimpulan yang disepakati dalam diskusi balikan ialah guru telah berhasil melaksanakan rencana dengan baik. Ini dikutip dalam catatan pengawas sebagai berikut:

Dalam melaksanakan tindakan, guru sudah bertindak sesuai dengan rencana. Membuka pelajaran guru menyajikan bahan pengait untuk mempersiapkan peserta didik menuju pembelajaran inti dan para peserta didik tampak antusias dan bersemangat. Namun diakui bahwa keberhasilan guru membangkitkan semangat keberanian para peserta didik pemalu adalah tidak terlepas dari serangkaian kegiatan yang dilakukan pada siklus yang lalu karena tindakan kedua merupakan penyempurnaan dari kegiatan pertama. Berikut ini adalah dikutip dari catatan observasi yang dibuat pengawas.

Untuk membangkitkan rasa percaya diri peserta didik pemalu dalam kelas ini karena pertama guru telah berhasil membangkitkan motivasi pada kegiatan awal. Motivasi itu lalu ditambah dengan bimbingan dan pemberian kesempatan yang cukup bagi mereka untuk berbuat dalam kegiatan inti serta guru berhasil mengembangkan situasi belajar yang menyenangkan.

Namun demikian masih ada satu masalah yang perlu mendapatkan perhatian karena dengan berbagai kiat yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran masalah tersebut masih terjadi yaitu rasa takut pada mata pelajaran IPA. Hal ini sesuai menurut hasil pengamatan pengawas sebagai berikut:

Dengan berbagai kiat yang telah dilakukan oleh guru rasa takut yang dialami oleh beberapa orang peserta didik belum bisa membantu menciptakan suasana kelas yang menyenangkan. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa kemampuan guru dalam menghilangkan rasa takut akan pelajaran IPA para peserta didik masih perlu ditingkatkan, maka penelitian dilanjutkan ke siklus III. Dengan membaca hasil diskusi pada tahap refleksi di atas hasil proses pembelajaran maka disusunlah perencanaan perbaikan untuk tindakan selanjutnya.

Untuk memperoleh gambaran yang tepat bagaimana bantuan yang seharusnya diberikan kepada guru, maka dalam penyusunan rencana perhatian difokuskan kepada para peserta didik yang mengalami rasa takut. Untuk memperoleh masukan atau ide-ide maka dalam diskusi penyusunan perencanaan melibatkan pihak lain. Di samping, pengawas juga dihadirkan seorang guru Bimbingan dan Konseling.

Dari masukan yang diperoleh dari guru BK ternyata peserta didik-peserta didik tersebut tercatat sebagai peserta didik bermasalah yang sedang dalam bimbingan, dengan mengatakan:

Ketika masih berada di kelas VIII, perilaku mereka wajar-wajar saja. Tidak ada keluhan dari guru yang mengajar di kelas itu. Tetapi baru setelah naik kelas IX mulai mengalami hambatan itu. Setelah diadakan pendekatan dengan mereka secara terpisah ditemukan bahwa mereka sedang mengalami banyak masalah keluarga.

Berdasarkan keterangan tersebut maka para peserta didik yang sedang mengalami rasa takut itu sebenarnya lebih disebabkan oleh faktor-faktor lain di luar proses pembelajaran, namun demikian sebagai pendidik wajib menyelesaikan masalah-masalah yang sedang dialami oleh peserta didik. Untuk mengatasi masalah di atas maka pada Siklus III disepakati penggunaan metode *make and match* (metode kartu) dalam pembahasan materi adaptasi dengan harapan dapat menghilangkan rasa takut terhadap pelajaran IPA pada beberapa peserta didik.

Dengan metode *make and match* ternyata peserta didik tersebut benar-benar terlihat menikmati PBM dan aktif dalam semua kegiatan dari diskusi kelompok dan diskusi kelas. Dalam diskusi disepakati guru sudah berusaha menciptakan situasi kelas yang nyaman dan menyenangkan. Sikap guru dalam melaksanakan pembelajaran benar-benar dapat memberi perhatian kepada mereka yang memang membutuhkan perhatian itu. Pemberian kesempatan yang lebih banyak kepada mereka untuk berbuat dan melakukan sesuatu tugas memang sangat diperlukan untuk merubahnya menjadi lebih baik, karena supervisi klinis bertujuan untuk memperbaiki perilaku guru dalam proses pembelajaran terutama yang kronis secara aspek demi aspek dengan secara intensif.

Menurut catatan hasil pengamatan pengawas guru telah melaksanakan kegiatan proses pembelajaran sebagai berikut. Bantuan atau bimbingan yang dilakukan guru bagi mereka yang mengalami hambatan kejiwaan sudah dilaksanakan dengan cara yang sesuai dengan tujuan untuk memberi pengalaman belajar, karena belajar harus dapat merubah tingkah laku peserta didik melalui interaksi. Selanjutnya guru telah berhasil menciptakan situasi belajar yang nyaman dan menyenangkan dengan metode kartu. Fenomena yang muncul di dalam kelas akibat

tindakan guru yang demikian itu ialah antusias peserta didik dalam mengikuti pelajaran termasuk peserta didik yang tadinya selalu ragu-ragu dalam melakukan kegiatan. Beberapa orang peserta didik yang mengalami gangguan perasaan dalam mengikuti pelajaran telah menampakkan perubahan yang berarti atau dengan kata lain dengan perlakuan yang diberikan guru kepadanya telah memulihkan perilaku mereka secara signifikan.

Dengan membaca hasil diskusi pada tahap refleksi atas hasil proses pembelajaran maka diambil suatu kesimpulan bahwa tindakan yang dilakukan pada siklus III telah berhasil menumbuhkan rasa percaya diri siswa sehingga tidak ada lagi perasaan takut pada pelajaran IPA dengan pencapaian nilai hasil observasi 85.

2. Subyek II

Pada kegiatan post-observasi (pertemuan balikan) pelaksanaan siklus I disepakati bahwa kemampuan guru dalam melakukan perbaikan-perbaikan sudah sesuai dengan rencana, meskipun hasilnya belum optimal. Dengan pemberian motivasi-motivasi pada kegiatan awal pembelajaran para peserta didik tampak bersemangat. Ini artinya guru sudah berhasil menciptakan situasi yang baik, sebab apabila pada kegiatan awal para peserta didik tidak dipancing perhatian dan semangatnya, maka kegiatan inti sulit berjalan dengan baik. Karena itu kegiatan awal yang baik akan menjadi fondasi berlangsungnya proses kegiatan inti pembelajaran. Kemampuan guru dalam mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran sudah meningkat jika dibandingkan dengan data hasil observasi sebelumnya. Dengan meningkatnya keterampilan guru dalam mengembangkan proses pembelajaran termasuk didalamnya bagaimana memilih metode, teknik dan alat pembelajaran perhatian peserta didik pun menjadi meningkat meski hal ini masih perlu terus ditingkatkan.

Dengan menggunakan teknik dan metode inquiri serta penggunaan alat bantu pelajaran siswa telah dapat diaktifkan meskipun belum seperti yang diharapkan. Dari hasil perekaman secara umum masih ditemukan beberapa hal yang harus diperbaiki antara lain; a) sebaiknya metode yang digunakan tidak hanya diskusi melainkan eksperimen karena untuk memberikan pemahaman terhadap konsep pewarisan sifat tidak cukup hanya dengan teori saja, b) Penggunaan ABP ditingkatkan, Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa kemampuan guru dalam mengatasi peserta didik yang selalu mendominasi dalam proses pembelajaran masih perlu ditingkatkan.

Siklus II Terhadap beberapa peserta didik yang termasuk sangat lamban guru membantu dengan bimbingan-bimbingan. Sikap guru yang ramah dan pembicaraan dari hati ke hati telah memberi semangat baru bagi mereka. Pembagian tugas secara selektif sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik atau kelompok peserta didik telah berhasil menumbuhkan partisipasi peserta didik secara optimal sehingga dinamika kelas menjadi optimal pula. Peserta didik-peserta didik yang lemah dan pasif mulai berani bangkit menjadi aktif dan tampil mengerjakan tugas-tugas sehingga mereka merasa lebih memiliki harga diri dan pengakuan.

Akan tetapi tidak bisa disangkal dari sejumlah peserta didik dalam satu kelas ini masih ada sekelompok peserta didik yang masih mendominasi proses pembelajaran sehingga cenderung menutup kesempatan bagi yang lain untuk berbuat. Hal ini sesuai menurut catatan pengawas sebagai berikut: Keadaan kelas sudah berubah setelah diberikan perlakuan kepada guru. Motivasi belajar para peserta didik sudah meningkat. Hal ini dapat dilihat dari aktivitas yang mereka lakukan dalam proses pembelajaran. Hanya saja masih terdapat sekelompok siswa yang berusaha mendominasi setiap kegiatan sehingga menuntut guru lebih tanggap dan berupaya agar dominasi itu tidak terjadi.

Dengan demikian maka dalam diskusi dapat disimpulkan bahwa guru telah mampu meningkatkan motivasi belajar dalam proses pembelajaran, tetapi karena masih terdapat dominasi sekelompok peserta didik pada saat diskusi kelas maka hipotesis kerja dinyatakan direvisi dan dilanjutkan ke siklus III. Hal ini juga bisa dilihat dari rekapitulasi hasil observasi PBM secara keseluruhan yakni baru mencapai nilai 72, belum mencapai indikator kinerja ≥ 80 .

Pada pelaksanaan siklus III pengawas mengusulkan untuk mengubah metode yang digunakan dalam PBM. Mula-mula pengawas menilai bahwa tindakan yang dilakukan di dalam kelas telah sesuai menurut rencana yang disusun bersama antara pengawas dan guru dalam PBM menggunakan metode penugasan. Tahap-tahap kegiatan guru untuk mengaktifkan peserta didik terdominasi adalah mulai dari pemberian kepercayaan-kepercayaan. Tugas membantu guru-guru membersihkan papan tulis atau mengambil kapur dijadikan sebagai media untuk menumbuhkan kebiasaan dan keberanian bagi mereka itu. Atas tugas-tugas yang mereka laksanakan itu guru tidak lupa menyampaikan terima kasih dan mengupayakan dialog-dialog singkat di depan para peserta didik yang lain sehingga dengan demikian mereka akan merasa dihargai dan diakui atau diperlakukan sebagaimana peserta didik yang lain. Upaya ini meskipun belum menampakkan hasil maksimal namun sudah dapat dianggap sebagai tindakan produktif karena secara psikologis mereka merasakan adanya kehangatan hubungan dengan guru.

Menghadapi anak-anak seperti itu guru tidak cukup dengan menyuruh atau menyuguhkan berbagai macam makanan. Meski disuapi mereka tetap menolak. Mereka yang menderita ini sebenarnya tidak mau seperti itu. Ia tidak ingin kehilangan selera makan. Mereka ingin sehat seperti teman-temannya. Oleh karena itu bantuan kepada mereka ini tidak cukup dengan menyediakan berbagai makanan tetapi yang lebih prioritas bagi mereka itu ialah

memberinya obat yang sesuai dengan jenis penyakitnya. Dengan demikian diharapkan kesehatannya berangsur-angsur membaik. Yang utama dalam melaksanakan proses pembelajaran ialah menciptakan situasi yang menyenangkan. Suasana kelas yang menyenangkan akan dapat menarik atau memisahkan para peserta didik dari intervensi masalah-masalah lain di luar kelas. Caranya, guru harus bisa memasuki dunia mereka. Dengan menggunakan pendekatan ini diyakini suasana belajar menjadi hidup. Cara mengelola kelas seperti itu disebut *Quantum Teaching*. Konsep dasarnya ialah membawa para peserta didik ke dalam dunia kita dan kita memasuki dunia mereka. Suasana menyenangkan mampu menggerakkan berbagai aktivitas serta dapat menumbuhkan keberanian para peserta didik untuk beraktivitas.

Pemberian bimbingan baik secara perorangan maupun kelompok rupanya sangat membantu dan bermanfaat bagi perkembangan belajar peserta didik. Begitu juga penjelasan-penjelasan tentang pentingnya keterlibatan dan kesungguhan dalam mengikuti pembelajaran telah dapat meningkatkan motivasi para peserta didik. Penjelasan-penjelasan seperti itu dalam proses pembelajaran sangat bermanfaat untuk menggugah dan membuka cakrawala dan kesadaran baru bagi para peserta didik. Sebagaimana diketahui kesadaran dapat menjadi salah satu sumber motivasi. Dan sebagaimana yang terjadi dalam kelas dengan adanya penjelasan-penjelasan itu para peserta didik yang semula terdominasi sedikit demi sedikit berubah dan lebih bersemangat. Namun keberanian itu muncul dan makin meningkat karena guru dapat memancingnya dengan memberi tugas-tugas dengan materi yang sedikit lebih ringan.

Pemberian materi tugas kelompok diskusi sesuai tingkat kemampuan peserta didik diamati lebih efektif meningkatkan partisipasi peserta didik. Interaksi menjadi hidup dan berkembang. Dengan demikian maka hasil diskusi menyimpulkan bahwa dengan membantu guru meningkatkan teknik, pengelolaan kelas, mengembangkan metode, dan pendekatan, maka dominasi kelompok peserta didik tertentu dalam proses pembelajaran dapat diatasi dengan pencapaian nilai 81. Ini berarti bahwa hipotesis tindakan diterima.

3. Subyek III

Untuk Subyek III proses pembelajaran yang berlangsung dalam siklus I ditekankan pada upaya merangsang peserta didik untuk aktif dalam PBM. Yang terjadi adalah baru sebatas meningkatkan perhatian peserta didik tetapi belum dapat membuat peserta didik berpartisipasi secara optimal dalam berbagai kegiatan pembelajaran. Nilai yang dicapai baru 66 dengan kategori Baik, masih di bawah indikator kinerja. Oleh karena itu hipotesis tindakan dinyatakan direvisi. Rencana perbaikan selanjutnya dapat disusun bersama pada siklus II.

4. Subyek IV

Proses pembelajaran yang berlangsung dalam siklus ini ditekankan pada upaya merangsang peserta didik untuk aktif dalam berdiskusi kelompok. Yang terjadi adalah baru sebatas peserta didik duduk berkelompok, karena setelah diperhatikan masing-masing peserta didik melakukan kegiatan pengamatan dan menjawab pertanyaan secara individual. Belum semua peserta didik benar-benar berpartisipasi secara optimal dalam kegiatan diskusi. Bahkan ada peserta didik yang hanya diam tanpa berbuat sesuatu, demikian juga pada saat diskusi kelas hanya beberapa orang peserta didik saja yang memberikan respon sedangkan yang lain cuek bahkan ada yang masih mengerjakan tugas-tugas.

Berdasarkan data tersebut di atas, maka kemampuan guru dalam pengelolaan diskusi kelompok dalam PBM masih perlu terus ditingkatkan dengan pemberian perlakuan. Oleh karena itu hipotesis tindakan dinyatakan direvisi. Karena baru mencapai nilai 63 dengan kategori Baik. Dengan demikian maka dilanjutkan ke siklus berikutnya (Siklus II).

Tindakan perbaikan yang dilakukan terhadap beberapa peserta didik yang belum berpartisipasi dalam kelompoknya guru membantu dengan bimbingan-bimbingan dan strategi yang berbeda. Kalau pada siklus I guru membagikan LKS kepada setiap peserta didik, namun pada siklus II guru hanya membagikan satu LKS kesetiap kelompok. Hal ini dimaksudkan agar mereka benar-benar berdiskusi dalam mengerjakan LKS atau tugas-tugas yang memang harus dikerjakan dengan kelompoknya. Disamping itu guru juga memberikan batasan waktu kepada peserta didik pada setiap tahapan kegiatan, sehingga pada saat diskusi kelas berlangsung tidak ada peserta didik yang masih bekerja, dan yang tidak kalah pentingnya dalam siklus II ini guru memberikan reward bagi peserta didik yang mampu memberikan respon terhadap kelompok yang sedang presentasi. Didalam diskusi kelompok guru berkeliling mendekati setiap kelompok memberikan bantuan dengan sikap yang ramah dan pembicaraan dari hati ke hati telah memberi semangat baru bagi mereka. Pembagian tugas secara selektif sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik atau kelompok peserta didik telah berhasil menumbuhkan partisipasi peserta didik secara optimal sehingga dinamika kelas menjadi optimal pula. Peserta didik-peserta didik yang tadinya hanya diam/pasif mulai ikut ambil bagian dalam kegiatan eksperimen maupun dalam mengerjakan tugas-tugas sehingga mereka merasa lebih memiliki harga diri dan pengakuan.

Pada dasarnya keadaan kelas sudah berubah setelah diberikan perlakuan kepada guru. Motivasi belajar para peserta didik sudah meningkat. Hal ini dapat dilihat dari aktivitas yang mereka lakukan dalam proses

pembelajaran. Semua anggota kelompok telah berpartisipasi secara aktif baik dalam kegiatan eksperimen maupun dalam menjawab soal-soal yang ada pada LKS. Begitu juga pada saat diskusi kelas semua peserta didik memberikan respon yang positif, dan tidak ada lagi yang mengerjakan tugas-tugas atau bermain-main dengan temannya. Hal ini didukung dengan pencapaian nilai 85 dengan kategori Baik Sekali.

Dengan demikian maka dalam diskusi dapat disimpulkan bahwa guru telah mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam melakukan diskusi, maka hipotesis tindakan dinyatakan diterima.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Pembinaan yang dilakukan melalui Supervisi Klinis dapat meningkatkan kemampuan guru-guru IPA dalam melaksanakan proses pembelajaran, Ini dapat di lihat dari hasil analisis keterlaksanaan supervisi klinis maupun proses pembelajaran selama siklus I, II, dan III pada masing-masing subyek. Kemampuan pengawas dalam melaksanakan supervisi klinis dari tahap pra-observasi, observasi, dan pasca observasi pada ke empat subyek sebagai berikut: a. Subyek I siklus I, II, dan III berturut-turut 12, 20, dan 20; b. Subyek II Siklus I, II, dan III berturut-turut 12, 20, dan 20; c. Subyek III siklus I, dan II berturut-turut 13, dan 19; d. Subyek IV siklus I dan II berturut-turut 13 dan 20. Keterlaksanaan proses pembelajaran yang meliputi metode pembelajaran, Alat Pembelajaran, Pengelolaan Kelas, Kegiatan peserta didik dan evaluasi pada subyek I dari siklus I, II, dan III berturut-turut dari 58, 70 dan 85, terjadi peningkatan yang signifikan dari siklus I ke siklus II 12% dan 15% dari siklus II dan III; Subyek II dari siklus I, II, dan III berturut-turut dari 65, 72 dan 81, terjadi peningkatan yang signifikan dari siklus I ke siklus II 7% dan 9% dari siklus II dan III; Subyek III dari siklus I dan II berturut-turut dari 66 menjadi 85, terjadi peningkatan yang signifikan dari siklus I ke siklus II 19%; Subyek IV dari siklus I dan II berturut-turut dari 63 menjadi 85, terjadi peningkatan yang signifikan dari siklus I ke Siklus II sebesar 22%.
2. Melalui supervisi klinis dapat membangun hubungan kolaborasi yang harmonis sehingga antara pengawas dan guru tidak diwarnai oleh hubungan hirarkial.

Saran-saran

Dari hasil penelitian dapat disarankan sebagai berikut :

1. Bagi Pengawas /Kepala Sekolah
 - a. Sebelum melaksanakan supervisi klinis hendaknya terlebih dahulu membangun hubungan kolaborasi yang harmonis sehingga antara supervisor dan guru tidak diwarnai oleh hubungan hirarkial. Dengan mengembangkan hubungan kolaboratif yang baik akan dapat membuat guru merasa tenang, merasa tidak diawasi atau dicari kesalahan sehingga guru bisa mengembangkan potensinya secara optimal.
 - b. Sebelum melaksanakan observasi pengawas/kepala sekolah hendaknya memeriksa persiapan yang dibuat oleh guru sebelum masuk kelas untuk melakukan observasi.
 - c. Untuk meningkatkan kemampuan guru dalam proses pembelajaran terutama untuk mengatasi masalah kesulitan guru yang bersifat khusus dan kronis maka diharapkan supervisi klinis dapat menjadi suatu sarana pembinaan dan pengembangan profesi bagi guru.
2. Bagi Guru
 - a. Guru hendaknya dapat bersifat terbuka terutama dalam berbagai kesulitan yang dirasakan dalam melaksanakan proses pembelajaran agar bantuan dapat diberikan secara pasti.
 - b. Guru hendaknya dapat mengembangkan kemampuan merefleksi diri setiap selesai melaksanakan proses pembelajaran. Hal ini sangat penting karena tanpa melakukan refleksi diri maka guru akan mengalami kesulitan untuk mengidentifikasi kemampuan diri.
 - c. Guru hendaknya tidak beranggapan bahwa para supervisor itu adalah para pencari kesalahan guru sebab para supervisor itu sesungguhnya mitra guru dalam berkreasi meningkatkan mutu proses pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Djamarah, Syaiful Bahri, 2000 a. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Rineka Cipta Jakarta
_____, 2002 b. *Strategi Pembelajaran*. Rineka Cipta Jakarta
- Pohan, W. James dan Baker, Eva L. (2000). *Teknik Mengajar Secara Sistematis*. Rineka Cipta Jakarta
- Purwanto, Ngilim M. (2001) a. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Remaja Rosda Karya Bandung
_____. (2001) b. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Remaja Rosda Karya Bandung
- Riyanto, Yatim. (2001) a. *Landasan Pembelajaran*. Program Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya.
- Sahertian, A. Piet. (2000). *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan*. Rineka Cipta Jakarta.
- Usman, Moh. Uzer. (2002). *Menjadi Guru Profesional*. Remaja Rosda Karya Bandung